

## PELIPUTAN INVESTIGATIF DI INDONESIA

<sup>1</sup> Mochamad Rochim, <sup>2</sup> Septiawan Santana K, dan <sup>3</sup> Sri Utami

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

<sup>3</sup> Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Purnawarman No. 63 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup> [mrochim5571@gmail.com](mailto:mrochim5571@gmail.com), <sup>2</sup> [santanakurnia@hotmail.com](mailto:santanakurnia@hotmail.com)

**Abstrak.** *Peliputan Investigatif belum banyak ditelaah di Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah menelusuri konstruksi peliputan investigatif ketika melakukan kegiatan. Target khusus riset ini memetakan perkembangan peliputan investigatif, di tubuh pers Indonesia pada pasca Orde Baru: yang menggulirkan wacana pemberitaan investigatif yang baru, dengan individu-individu peliputan yang baru pula. Artikel ini diteliti melalui Studi Kasus. Untuk itu, riset ini melakukan pengamatan kepada beberapa peliputan investigatif Indonesia, ketika dilaporkan beberapa media pers; serta menjangkau amatan dan pemaknaannya dalam tubuh pers Indonesia dari beberapa tokoh/pengamat/akademisi pers guna mendapatkan kontur model peliputan investigatif. Penganalisaannya memakai desain Studi Kasus yang bersifat descriptive, berbentuk single case (embedded), dan memakai multi level analysis. Hasil dan analisis penelitian menghasilkan beberapa konsep yang meliputi konsep kewartawanan investigatif, konsep peliputan investigatif wartawan, konsep pencarian fakta dan sumber berita investigatif serta keredaksian media tiap wartawan 5 media investigatif di Indonesia.*

**Kata kunci:** wartawan, peliputan, investigatif.

### 1. Pendahuluan

Upaya media menangkap keberadaan persoalan di masyarakat merupakan salah satu bagian dari kerja peliputan investigatif. Pemberitaan investigatif di media cetak dan media siaran tersebut memberikan performa tertentu pada berbagai wacana dan isu di masyarakat. Pencarian fakta, dan sumber berita, dari pemberitaan korupsi dan pelanggaran sosial-politis lainnya, di antaranya, merupakan hal-hal yang diwacanakan pelaporan investigatif (*investigative reporting*).

Dalam kaitan itu, keberadaan peliputan investigatif amat berhubungan dengan posisi independensi media dan kemampuan manajemen keredaksiannya. Kapasitas manajemen media memegang peran dalam memberi keleluasaan dan kapasitas peliputan investigatif di dalam menembus ketersembunyian sumber berita yang enggan ditemukan. Independensi media menjadi pendorong wartawan untuk lebih tajam, tanpa beban ketakutan, ketika mencari fakta-fakta yang diselubungi pihak-pihak tertentu. Namun, tidak semua media memiliki kapasitas dan kemandirian manajemen yang solid. Kepentingan bisnis media sering menghambat peliputan untuk mengembangkan liputan investigatif. Tekanan politis (*pressure group*), pada media, kerap menghalangi gerak kerja peliputan investigatif. Ketidapahaman masyarakat memberi ketakutan tersendiri pada kelembagaan media, untuk menugaskan wartawan melakukan pencarian fakta dan sumber berita investigatif.

Di Indonesia, pelaporan investigatif memiliki dimensi tertentu. Di dalam peliputannya, investigasi Indonesia bisa dikatakan belum melakukannya secara intens. Pada masa Orde Baru (Orba), misalnya, dimensi sosial politik Indonesia menskema kebebasan wartawan ke tatanan sistem pers yang diatur pemerintah, melalui

Departemen Penerangan. Hal itu mengakibatkan kinerja peliputan investigatif belum dilaksanakan dengan semestinya.

Di fase pasca Orde Baru, tatanan sosial politik membuka ruang investigatif. Pengamat pers Indonesia, Ashadi Siregar, misalnya, menegaskan hal itu. Peliputan diberi peluang yang terbuka. Hal yang sama dinyatakan berbagai pihak, seperti praktisi dan pengamat pers Indonesia Ignatius Haryanto, dan penulis buku “Jurnalisme Investigasi” Dandhy Dwi Laksono, dan Produser Siaran Trans TV Satrio Arismunandar. Akan tetapi, di fase pasca Orde Baru, peliputan investigatif ini memberi stigma tertentu. Peliputan investigatif membutuhkan beberapa perangkat khusus. Perangkat itu meliputi kesiapan wartawan. Juga, media: dalam mengeluarkan waktu dan biaya peliputan yang cukup tinggi. Selain itu, kesiapan tatanan masyarakat di soal hukum dan demokrasi. Dalam bahasa mantan Pemimpin Redaksi Majalah Tempo, Toriq Hadad, “Investigasi memang butuh skill tinggi, semangat juang, dan dukungan perusahaan media.” Persaingan antar-media, misalnya, di Indonesia memberi dampak. Persaingan merangsang kompetisi liputan-liputan investigatif untuk meraih prestise, eksklusifitas, dan reputasi. Namun, ada pula kecenderungan, menurut Dandhy, “media secara ironis bergerak ke arah komodifikasi informasi dan komersialisasi.” Dalam hal ini, peliputan investigatif menjadi terkerangka ke dalam orientasi, bahkan kapasitas, komodifikasi peliputan informasi dan komersialisasi.

Berbeda dengan peliputan investigatif cetak, peliputan investigatif elektronik memiliki kerumitan teknologis tertentu. Jurnalis televisi, misalnya, memiliki kerumitan teknologi audio-visual. Jurnalis televisi harus memfungsikan media massa ke atmosfer dan perspektif live shoot peristiwa dari lokasi kejadian. Maka itu, mekanisme keredaksian investigatifnya memiliki karakter khusus, yakni meliputi persiapan, pengambilan gambar dan pengolahannya, dengan perangkat teknologi yang kompleks.

Itulah mengapa kajian aspek khusus dan aturan-aturan penyiaran menjadi penting. Untuk mengatur kepentingan program siaran agar tidak sekadar mengacu pada popularitas peringkat acara, serta: untuk menjaga iklim penyiaran dan persepsi view of the world masyarakat. Dalam hal inilah, visi, misi, dan konsep pemberitaan dari para pengelola stasiun televisi, menentukan.

Gambaran tersebut, antara lain, yang memberi stigma pada kontur peliputan investigatif di Indonesia. Dalam penilaian Prof. Dr. Alwi Dahlan, Guru Besar Komunikasi, Universitas Indonesia, ia jarang melihat liputan investigatif yang benar-benar profesional, dalam mencari, menelusuri, menguji bahan dan membongkar dan mengungkap masalah dengan lengkap. Pada sisi ini, Metta Dharmasaputra (wartawan investigatif yang beberapa beritanya sempat menghangati isu publik), menilai bahwa di kalangan wartawan investigasi “yang marak baru sebatas gairah untuk melakukan investigasi” Dalam kaitan itulah, riset ini mencoba mengamati realitas peliputan investigatif. Fokus amatan penelitian ini tertuju pada peliputan investigatif Indonesia, yang memiliki sedimentasi sosial-kultur kejournalistikan tertentu. Fokus amatan riset akan menelusuri model peliputan investigatif terbentuk, melalui metodologi penelitian “Kualitatif”, dalam mengangkat realitas peliputan investigatif yang unik dan spesifik, berdasarkan proses amatan (*learning*) yang terjadi di dalam lapangan “realitas” (riset) itu sendiri.

## 2. Metode

Di dalam penelitian ini, fokus risetnya tertuju pada dunia peliputan investigatif yang berkembang. Maka itulah, berkaitan dengan ruang sosio-kosmologi keindonesiaan

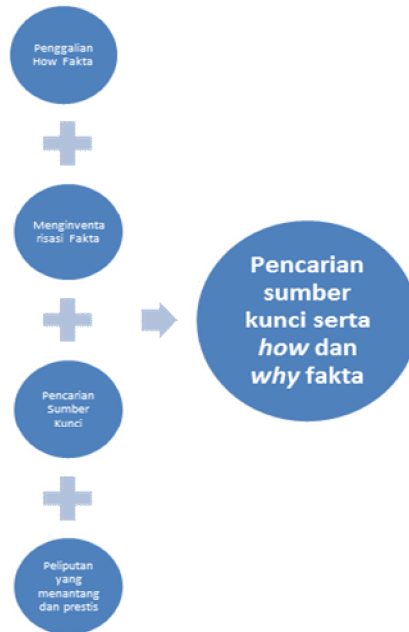
dan fase sistem sosial-politik tertentu, yakni pasca Orde Baru – yang berbeda dimensi sosialnya dengan fase-fase sebelumnya, serta memengaruhi ruang aktifitas media di dalam melaksanakan kerja peliputannya, khususnya investigative reporting – penelitian ini mengarahkan observasi pada pelbagai skematik dimensi peliputan investigatif, di ruang sosial kelembagaan media (cetak dan elektronik) yang memiliki orientasi dan kapasitas sistem sosial tertentu, serta di tatanan sosial Indonesia yang merepresentasikan perkembangan politik, kultur, ekonomi tertentu. Untuk itu, observasi mengerangka penggalan data melalui dimensi wawancara sistemik (yang berkemungkinan berkembang – terkait dengan karakter dari dimensi ruang “sosial” dari subjek riset yang memiliki dinamika dan kompleksitas kehidupan, serta riset Studi Kasus yang hendak mengobservasi How dan Why dari fenomena kehidupan tertentu), yakni: bagaimana melakukan peliputan investigatif, dan bagaimana kalangan pelaku media (praktisi dan pengamat, serta kalangan pers terkait lainnya) memaknai peliputan investigatif (guna mendapatkan kontur aktifitas investigatifnya, dari realitas kejournalistikan dan pelaku media di Indonesia itu sendiri); serta pertanyaan di seputaran proses peliputan investigatif (guna mendapatkan amatan sosio-kejournalistikan investigatif yang dilakukan pada ruang “ruang-waktu” kelembagaan media dan sosio kemasyarakatan pada masa). Kontruksi peliputan investigatif tersebut akan dicari melalui Studi Kasus, yang menurut (Denzin & Lincoln, 2005: 25) merupakan “specific methods of collecting and analyzing empirical materials”, melalui kegiatan “interviewing, observing, and document analysis.” Salah satu dimensi case studies, menurut Robert E. Stake ketika menulis Case Studies (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 444), ialah “concentrates on experiential knowledge of the case and close attention to the influence of its social, political, and other contexts”. Menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 445), obyek dari pendekatan Studi Kasus haruslah “spesifik, unik, dan sistemik secara menyeluruh”. Sifat kasusnya bisa sederhana atau kompleks, namun spesifik, dalam sistem yang terintegrasi secara holistik.

Masalah peliputan investigatif, yang hendak diteliti di dalam penelitian Studi Kasus ini, bersifat spesifik, unik, dan sistemik. Kespesifikannya dapat diukur dari posisi investigative reporting yang khas di dalam dunia jurnalisme, berikut pula dunia peliputan investigatif yang berbeda dengan peliputan “biasa.” Maka itu, secara akademis sendiri, riset mengenai peliputan investigatif masih jarang dilakukan. Praktik peliputan investigatif belum terkonseptualisasikan. Keunikan kasusnya, dapat ditelusuri dari keberadaan peliputan investigatif ketika melakukan peliputan di berbagai media yang berbeda dengan aktifitas peliputan “reguler”. Peliputan investigatif memiliki dimensi aktifitas, misalnya, yang tidak terkerangka ke dalam pola keredaksian media pada umumnya, serta memiliki nilai sosial politik tertentu bagi masyarakat dan pemerintah. Peliputan investigatif merupakan permasalahan yang berlingkup sistemik dikarenakan kerja peliputan investigatif, selain berintegrasi dengan manajemen keredaksian setiap media, juga terkait dengan sistem pers yang berlaku.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Peliputan Investigatif Wartawan dan Media GATRA**

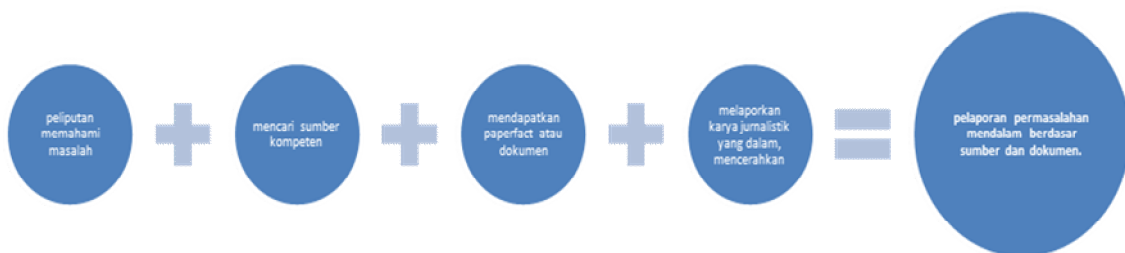
Menelusuri keredaksian kewartawan investigatif memerlukan pemahaman subjektif bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, dan bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput berita. Untuk itu, uraian mengalurkan sistematika pada deskripsi keterangan wartawan GATRA, dan penganalisaan keterangan wartawan.



Gambar 1  
Model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media GATRA

**b. Peliputan Investigatif Wartawan dan Media ANTV**

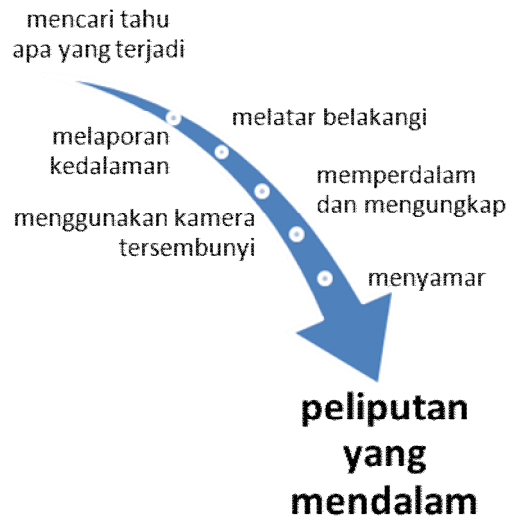
Menelusuri keredaksian kewartawan investigatif memerlukan pemahaman subjektif bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, dan bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput. Untuk itu, uraian mengalurkan sistematika pada deskripsi keterangan wartawan ANTV, dan penganalisaan keterangan wartawan.



Gambar 2  
Model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media ANTV

**c. Peliputan Investigatif Wartawan dan Media RCTI**

Hasil dan analisis penelitian ini menelusuri keredaksian kewartawan investigatif memerlukan pemahaman subjektif bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, dan bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput. Untuk itu, uraian mengalurkan sistematika pada deskripsi keterangan wartawan RCTI, dan penganalisaan keterangan wartawan, Berikut model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media RCTI:



Gambar 3  
Model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media RCTI

**d. Peliputan Investigatif Wartawan dan Media TEMPO**

Menelusuri keredaksian kewartawan investigatif memerlukan pemahaman subjektif bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, dan bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput. Berikut model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media TEMPO:



Gambar 4  
Model Peliputan Investigatif Wartawan dan Media Tempo

### e. **Peliputan Investigatif Wartawan dan Media VIVANEWS**

Menelusuri keredaksian kewartawan investigatif memerlukan pemahaman subjektif bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, dan bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput.—Untuk itu, uraian mengalurkan sistematika pada deskripsi keterangan wartawan VIVANEWS, dan penganalisaan keterangan wartawan.



*Gambar 5*  
*Model Peliputan Investigatif Wartawan dan Viva News*

Hasil Penelitian bila diurut kembali ke dalam pertanyaan sistemik wartawan pada pembuatan laporan, adalah sebagai berikut:

Hasil dan analisis penelitian dalam bahasan keredaksian Wartawan ini terurut ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Konsep Kewartawanan Investigatif Wartawan
- Konsep Peliputan Investigatif Wartawan
- Konsep pencarian sumber dan sumber berita investigatif Wartawan
- Keredaksian Media Tiap Wartawan Wartawan

Menelusuri keredaksian kewartawanan investigatif memerlukan pemahaman subjektif wartawan terhadap konsep kewartawanan investigatif yang dikenalnya selama bekerja di media, bagaimana wartawan memahami peliputan investigatif selama ini, bagaimana ia mengaplikasikannya ketika melakukan pencarian sumber dan fakta investigatif ketika meliput, dan bagaimana wartawan memandang keredaksian medianya ketika ia melakukan peliputan.

Proses dan perspektif wartawan di dalam pencarian sumber dan fakta, di dalam bahasan keredaksian ini, tidak dapat dipilah. Spesifikasi sumber dan fakta, di dalam praktik peliputan investigatif, tak bisa dipisahkan oleh amatan keredaksian. Dunia keredaksian tempat wartawan bekerja memandang pencarian sumber dan fakta di dalam satu paket pekerjaan. Untuk itu, uraian mengalurkan sistematika pada deskripsi keterangan wartawan, penganalisaan keterangan wartawan, dan model keredaksian wartawan.

#### 4. Kesimpulan

Konsep dari keredaksian wartawan tersebut, bila dirincikan ke dalam uraian dan simpulannya, adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	GATRA	ANTV	RCTI	TEMPO	VIVANEWS
1	Konsep kewartawanan investigatif	Spirit membuat berita terbaik	Pencari fakta dari seluruh cerita sumber	Bukan wartawan biasa	Kewartawanan dalam tim	Kemampuan teknis dan non teknis meliput
2	Konsep peliputan investigatif	Pencarian sumber kunci serta how dan why fakta	Pelaporan permasalahan mendalam berdasarkan sumber & dokumen	Peliputan yang mendalam	Mengungkap ketersembunyian	Liputan dan pelaporan bertahap
3	Konsep pencarian fakta dan sumber berita investigatif	Pengungkap akar dan ketertutupan masalah masyarakat	Pencarian fakta dan sumber yang ditemukan sendiri secara detail	Pengungkap kebenaran	Pencarian sumber tersembunyi dan fakta tidak biasa	Temuan wartawan pada fakta dan orang / sumber

#### 5. Daftar pustaka

- Burgh, Hugo de (ed.). 2005. *Making Journalists*, Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN
- Denzin, Norman K, & Lincoln, Yvona S (ed.) 1994. *Handbokk of Qualitative Research*, London: Sage Publications
- ..... 2005. *Handbokk of Qualitative Research*, London: Sage Publications
- Fedler, Fred & Bender, John R. & Davenport, Lucinda & Drager, Michael W. 2005. *Reporting for the media, 8th ed.* New York, Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Hester, Albert L., & To, Wai Lan J. (ed.). 1997. *Pedoman Untuk Wartawan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wahl-Jorgensen, Karin & Hanitzsch, Thomas. (ed.). 2009. *The Handbook Of Journalism Studies*, New York: Routledge
- McNair, Brian. 1998. *The Sociology of Journalism*. London, Great Britain: by Arnold, a member of the Hodder Headline Group.
- Mencher, Melvin. 1997. *News Reporting and Writting, seventh edition*, Madison, WI: Brown & Brench Publisher
- Rivers, William L., & Mathews, Cleve. 1994. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama
- Spark, David. 1999. *Investigative Reporting, a study in technique*, Oxford: Focal Press
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research: Design and Methods (2nd.edition)*, USA, California: SAGE Publication

Artikel, Makalah, Situs

Ghoneim, Sarah. 2003. *Investigative Journalism As A Safeguard For Democracy*. Course: Dissertation, New Media Journalism. Faculty: London College Of Music And Media. Thames Valley University. 10200127. Melalui <<http://zappa.tvu.ac.uk/00GhoneimS/>> (8/10/04)

Coleman, Renita, & Wilkins, Lee. 2004. *The Moral Development Of Journalists: A Comparison With Other Professions And A Model For Predicting High Quality Ethical Reasoning*. Dalam JOURNALISM & MASS COMMUNICATION QUARTERLY (J&MC Quarterly) Vol. 81, No. 3, Autumn 2004, 511-527; ©2004 AEJMC.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2012 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.